

ISLAM ABOGE : PELESTARIAN NILAI-NILAI LAMA DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL

Islam Aboge : Conserving The Old Values In The Mids of Social Change

SULAIMAN

SULAIMAN

Peneliti Balai Litbang Agama
Semarang

Jl. Untung Suropati Kav.70
Bambangkerop Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601327
Fax. 024-7611386

e-mail: sulaiman.litbang@yahoo.com

Naskah diterima: 6 Februari 2013

Naskah direvisi: 22 Pebruari -

3 Maret 2013

Naskah disetujui: 5 Maret 2013

ABSTRAK

Komunitas Islam Aboge menghadapi tantangan global yang membawa perubahan pada pola hidup yang lebih dinamis. Komunitas Islam Aboge dapat dibedakan menjadi dua golongan, yakni Islam “nyantri” dan Islam “nyandi”. Pada era globalisasi, komunitas tersebut telah mengalami perubahan / pegeseran dalam sistem keyakinan dan sistem ritualnya karena faktor pembangunan, pendidikan, urbanisasi, dan dakwah. Untuk menjaga kelangsungannya, komunitas Islam Aboge memiliki strategi adaptasi tersendiri, yakni strategi adaptasi konservatif dan strategi adaptasi resistensi. Strategi adaptasi konservatif dilakukan melalui sistem kekerabatan, sistem pembaitan, dan pembinaan pemerintah. Sementara itu, strategi adaptasi resistensi hanya bersifat toleran terhadap apa saja yang dilakukan pihak lawan. Dengan semangat seperti inilah komunitas Islam Aboge dapat melestarikan nilai-nilai warisan budaya leluhur sehingga mampu bertahan hingga sepanjang jaman.

Kata kunci: Islam Aboge, Perubahan Sosial, Strategi Adaptasi

ABSTRACT

Islam Aboge community face the global challenge that impact on lifestyle changes were more dynamic. Islam Aboge community can be classified in two categories, namely “Islam Nyantri” and “Islam Nyandi”. In the age of globalization, the community has experienced a change or shift in beliefs and ritual system because of several factors: development, education, urbanization, and religious missionary. In keeping its existence, Islam Aboge community has its own adaptation strategies, namely conservative adaptation strategy and resistance adaptaion strategy. Conservative adaptation strategy carried out through kinship system, religious-path system, and goverment guidance. Meanwhile resistance adaptation strategy were only tolerant of whatever is done by the opponents. With this spirit, Islam Aboge community preserve the value of cultural heritage so it can survive along age.

Keywords: Islam Aboge, Social Change, Adaptation Strategy

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam perspektif sosiologis, agama bukan hanya sebagai sesuatu yang *transenden*, melainkan sebagai sesuatu yang *profan* berdasarkan realitas sosial dalam memahaminya. Durkheim (1965: 62) mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem kesatuan dari keyakinan dan praktik-praktek yang bersifat relatif terhadap hal-hal yang *sacred*. Hendropuspito (1984: 12) memberikan definisi agama sebagai suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh para penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dapat didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas pada umumnya.

Agama, dalam pengertian seperti ini memiliki peran yang fungsional dalam kehidupan masyarakat, yakni terbentuknya komunitas yang diikat oleh keyakinan akan kebenaran hakiki yang sama. Atas dasar itu, terbentuklah kelompok-kelompok keagamaan atau komunitas-komunitas agama yang berbeda-beda, sesuai dengan landasan keyakinannya, seperti : Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Agama-agama ini dalam konteks Indonesia diakui sebagai agama yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia, sebagaimana yang terlihat dalam Penetapan Presiden No 1/PNPS /1965 yang diundang-undangkan melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1965, yang menetapkan agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Khonghucu sebagai agama resmi penduduk Indonesia.

Agama-agama tersebut seringkali difahami hanya sekedar simbol yang tidak mampu bertindak sebagai basis orientasi hidup manusia, sumber etika dan moral, serta spirit dalam mengkonstruksi budaya, karena pemahaman agama tanpa disertai dengan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai yang memadai dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, fungsi agama tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan oleh seluruh pemeluk agama, termasuk pemeluk agama lokal yang hidup dan berkembang di masyarakat.

Kepercayaan keagamaan yang berbasis pada kekuatan spiritualitas lokal yang berkembang di masyarakat cukup banyak, antara lain agama lokal “Sunda Wiwitan” yang dipeluk oleh masyarakat Sunda di Banten, agama lokal “Wetu Telu” yang dipeluk oleh masyarakat Lombok, NTB, agama lokal “Kaharingan” yang dipeluk oleh masyarakat Dayak Kalimantan Tengah, dan agama lokal “Parmalim” yang dipeluk oleh masyarakat Batak Sumatera Utara, agama lokal “Alok Todolo” yang dipeluk oleh masyarakat Toraja Sulawesi Selatan, dan agama lokal “Merapu” yang dipeluk oleh masyarakat Sumba.

Di Jawa Tengah, salah satu agama lokal yang masih berkembang hingga sekarang adalah agama lokal “Islam Aboge” . Dalam hal ini, Islam Aboge yang dimaksud adalah sebuah aliran dalam Islam yang mendasarkan segala aktivitasnya dengan perhitungan kalender *AlifRebo Wage* disingkat Aboge. Kalender Aboge ini merupakan penggabungan kalender perhitungan dalam satu windu dengan jumlah hari dan jumlah pasaran berdasarkan perhitungan Jawa, yakni : *Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing*. Oleh penganutnya diyakini bahwa kalender perhitungan ini telah dipergunakan oleh para wali sejak abad ke-14. Sampai sekarang, Islam Aboge masih berkembang luas di daerah Kabupaten Banyumas, seperti : Jatilawang, Ajibarang, Rawalo, Pekuncen, Karanglewes, dan Wangon.

Agama-agama lokal tersebut merupakan kepercayaan tradisional yang lahir dan telah ada sejak lama, bahkan telah ada sebelum agama-agama besar masuk ke wilayah Nusantara, seperti Hindu, Budha, Kristen, Katholik, Islam, dan Konghucu. Kepercayaan keagamaan ini bersifat lokal, bukan aliran kepercayaan dan bukan agama-agama besar, melainkan agama lokal yang dulunya sudah pernah ada dan hingga sekarang tetap bertahan atau berkembang terus serta dianut oleh sekelompok masyarakat di lingkungan setempat.

Dengan berjalannya waktu, komunitas agama lokal tersebut menghadapi tantangan global yang membawa perubahan pada pola hidup yang

lebih dinamis dan kompetitif. Perubahan dapat terjadi pada setiap lapisan, baik dalam lingkup yang luas ataupun perubahan dalam lingkungan yang sempit, seperti keluarga atau suku bangsa. Negara Indonesia memiliki banyak suku bangsa dan dalam perkembangannya perubahan tidak dapat dihindarkan, baik itu perubahan secara lambat (evolusi) ataupun perubahan secara cepat (revolusi). Mudzhar (2006 : 21) melihat bahwa penetrasi globalisasi sebagai bentuk perkembangan baru dari kapitalisme memberikan imbas pada perubahan tata nilai di masyarakat seperti perubahan orientasi hidup berdasarkan nilai-nilai tradisional.

Rumusan Masalah

Sehubungan dengan pemikiran tersebut di atas, maka fokus penelitian adalah “*Dinamika Agama Lokal Islam Aboge : Pelestarian Nilai-Nilai Lama Di Tengah Perubahan Sosial*”. Berdasarkan masalah penelitian (*research problem*) tersebut, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pokok-pokok ajaran Islam Aboge yang dianut dan dikembangkan oleh masyarakat saat ini?
2. Bagaimanakah perubahan atau pergeseran nilai yang terjadi di masyarakat tersebut?
3. Bagaimana strategi adaptasi dalam pelestarian nilai-nilai ajaran di tengah-tengah perubahan?

Dengan penelitian ini diharapkan pemerintah dapat mengambil kebijakan yang tepat, sehingga kebijakan yang diambil oleh pemerintah benar-benar berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

METODE PENELITIAN

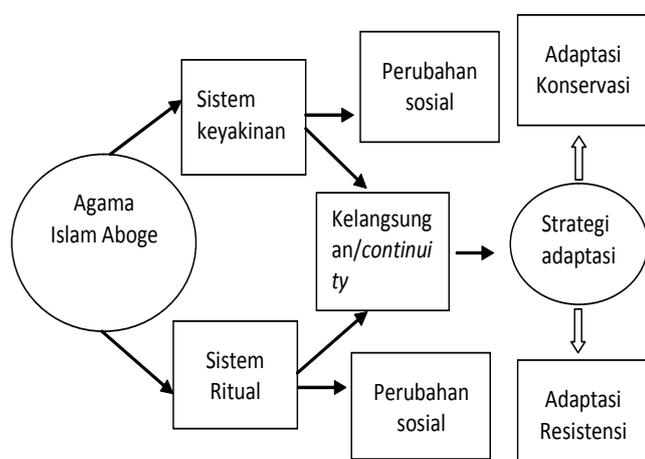
Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *kualitatif*, yakni suatu pendekatan penelitian yang dimaksudkan untuk menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif, gambaran sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang diamati.

Penelitian ini berada di wilayah Kabupaten Banyumas, Jawa tengah. Di daerah ini, lokasi penelitian berada di dua daerah, yakni a). Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilwang; dan b). Desa Cikakak, Kecamatan Wangon. Masing-masing wilayah memiliki karakteristik keberagaman tersendiri. Di Desa pekuncen, sebagian besar komunitas Islam Aboge tergolong Islam *Nyandi* yang memusatkan aktivitas keagamaannya pada “*punden*” (makam leluhurnya), yakni Eyang Bonokeling. Sedangkan di Desa Cikakak, sebagian besar komunitas Islam Aboge tergolong Islam *Nyantri* karena sebagian besar telah melaksanakan salat lima waktu, tetapi mereka masih kuat dengan tradisi-tradisi lokalnya.

Sumber data utama adalah tokoh adat/kasepuhan, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan komunitas Islam Aboge. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi metode wawancara, observasi, dan kajian dokumen. Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang berkaitan atau informan yang dipilih secara purposif (*Purposive or Judgmental Sampling*) berdasarkan kriteria tertentu yang diharapkan memiliki informasi yang akurat (Endraswara, 2006:115). Observasi dilakukan guna melihat secara langsung kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat agama lokal, khususnya adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari. Kajian dokumen dimaksudkan untuk mendapatkan data-data yang terdokumentasi, seperti naskah-naskah klasik.

Dari hasil pengumpulan data tersebut akan dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif, yang merupakan suatu alur kegiatan yang meliputi : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2000 : 190). Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian data kasar dari lapangan. Penyajian data dimaksudkan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kemudian dilakukan penarikan kesimpulan yang juga diverifikasikan selama penelitian berlangsung (Miles and Hubberman, 1992 : 15).

Dalam penelitian ini, kerangka pikir yang dibangun adalah sebagai berikut :



HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Komunitas Islam Aboge

a) Sejarah Islam Aboge

Islam Aboge adalah aliran Islam yang berdasarkan perhitungan bulan dan tanggalnya pada kalender *Alif Rebo Wage* disingkat Aboge. Dasar penentuan kalender ini diyakini warga Aboge dalam kurun waktu delapan tahun atau satu windu, yang dimulai dari tahun **Alif, ha, jim awal, za, dal, ba, wawu, dan jim akhir**. Satu tahun terdiri atas 12 bulan, dan satu bulan terdiri atas 29-30 hari. Perhitungan ini merupakan penggabungan perhitungan dalam satu windu dengan jumlah hari dan jumlah pasaran hari berdasarkan perhitungan Jawa, yakni : *Pon, Wage, Kliwon, Legi (Manis)* dan *Pahing*.

Pada awalnya penyusunan sistem kalender ini adalah atas perintah Sultan Agung Hanyakrakusuma sebagai pemegang tertinggi kerajaan Mataram waktu itu. Dengan berjalannya waktu terjadi modifikasi dan beberapa penyesuaian, sehingga model penanggalan ini sedikit berbeda dengan apa yang telah ditetapkan pada awalnya oleh Sultan Agung. Proses penetapan penanggalan ini didasarkan pada kebutuhan umat Islam Jawa akan adanya kepastian waktu dalam menentukan berbagai perayaan, semisal Idul Fitri, Idul Adha dan awal Ramadhan. Selanjutnya model penanggalan ini menyebar ke seluruh wilayah kekuasaan

Mataram termasuk ke wilayah Banyumas dan Cilacap pada waktu itu.

Di Banyumas ini ada tiga titik pusat persebaran komunitas Islam Aboge, yakni di Cika-wong Kecamatan Pekuncen; di Cikakak Kecamatan Wangon; dan di Pekuncen Kecamatan Jatilawang. Ketiga titik pusat ini tidak diketahui titik temunya, akan tetapi jika dilihat dari jabatan juru kuncinya, maka masing-masing mengakui sebagai juru kunci yang ke-12. Jika dilihat dari karakteristik keberagamaannya, komunitas Islam Aboge di Cikawong (Pekuncen) dan di Cikakak (Wangon) lebih banyak diwarnai dengan Islam santri karena telah melakukan salat lima waktu, meskipun sebagian penganutnya masih mengenakan simbol-simbol kejawen, seperti memakai tudung “iket” dan “tembang” (lagu Jawa) dalam berdzikir. Hal ini berbeda dengan komunitas Islam Aboge di Pekuncen Jatilawang yang lebih dominan abangannya. Sementara salat lima waktu, bahkan salat-salat sunat lainnya tidak dilakukan oleh para penganutnya.

Penyebaran Islam di Banyumas ini erat kaitannya dengan sejarah Islam di Demak dan Pajang. Kedua kerajaan ini telah banyak berjasa dalam mengislamkan tanah Jawa. Pada waktu itu, kedua kerajaan tersebut mengutus beberapa orang untuk mengembara di beberapa daerah, termasuk di Banyumas. Di daerah ini, ada beberapa kyai yang diutus adalah Kyai Makdum Wali di Pasir Luhur, Kyai Mustholih (Mbah Tholih) di Cikakak, dan Kyai Bonokeling (nama samaran). Karena masih dirahasiakan eksistensinya (termasuk namanya) sampai sekarang. Ketiga kyai tersebut memiliki pembagian tugas, yakni Kyai Pasir Luhur bertugas di Banyumas bagian utara; Kyai Cikakak bertugas di Banyumas bagian tengah, dan Kyai Bonokeling bertugas di Banyumas bagian selatan. Nampaknya, mereka menyebarkan Islam tidak tuntas, sehingga ada beberapa Rukun Islam yang ditinggalkannya.

b) Sistem Keyakinan

Di daerah penelitian, hampir semua masyarakat beragama Islam, akan tetapi keberagamaan mereka masih diwarnai oleh adat dan atau

tradisi-tradisi lokal, baik di Cikakak ataupun di Pekuncen. Keberagaman Islam di Cikakak lebih dominan santri karena telah mengamalkan salat lima waktu, tetapi sebagian besar masyarakat masih menggunakan adat-adat istiadat lokal. Sedangkan di Desa Pekuncen mereka kebanyakan tidak melaksanakan salat lima waktu, tetapi percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa, kitab suci-nya, dan hari akhir/kiyamat. Karena itu, keberagaman masyarakat Islam daerah penelitian dapat digolongkan menjadi dua, yakni *Islam Nyantri* dan *Islam Nyandi*. Bagi golongan *Islam nyantri* berpusat di masjid atau musala/langgar; sedangkan golongan *Islam nyandi* berpusat di candi atau makam.

Dalam hal ini, makam yang sangat disakralkan adalah makam Eyang Kyai Bonokeling di Pekuncen dan makam Kyai Tholih di Cikakak. Kedua makam ini setiap saat dikunjungi oleh banyak orang. Makam Kyai Bonokeling dikunjungi pada setiap hari nyadran atau unggahan, dan makam Kyai Tholih dikunjungi pada setiap hari *Jaro Rojab* (27 Rajab). Hal ini menunjukkan bahwa kedua makam tokoh tersebut sebagai pusat kegiatan ritual dan sebagai figur perekat komunitas masyarakat adat dan bahkan masyarakat umum di daerah ini.

Fenomena semacam ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Sumitro (juru bicara Kasepuhan) bahwa "*wong urip iku angger ora nyantri yo nyandi*" (Orang hidup itu jika tidak *nyantri* ya *nyandi*). Menurut Ridwan (2008 : 32) kedua istilah ini digunakan untuk memilah antara kelompok muslim dengan pengamalan Rukun Islam yang lima waktu, sehingga sering disebut sebagai Islam Lima Waktu; dan kelompok muslim yang rukun Islamnya hanya tiga, yakni syahadat, puasa, dan zakat, tanpa melakukan salat lima waktu. Karena itu, istilah "*nyantri*" sama dengan "*Islam lima waktu*", sedangkan istilah "*nyandi*" lebih identik dengan "*Islam tanpa salat lima waktu*".

Mereka meyakini bahwa segala sesuatu yang ada ini berpusat pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Mereka meyakini adanya Tuhan yang disebut "*Gusti Allah*", mempercayai adanya Nabi Muha-

mad SAW, mempercayai kitab suci al-Quran, dan percaya adanya hari akhir. Hanya saja, mereka yang menganut Islam *Nyandi* tidak mau mengamalkan salat lima waktu. Nampaknya, mereka memiliki pemahaman tentang salat tersendiri karena istilah "*salat*" dibedakan dengan istilah "*sholat*". Baginya, *sholat* adalah *penggautan* (pekerjaan) yang suatu saat bisa berhenti dan atau memulai lagi, seperti pekerjaan bertani, berdagang, dan sebagainya. Sedangkan salat merupakan "*laku*" yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati orang, tidak menyakiti hati orang, suka membantu orang yang lemah, dan suka merukunkan orang, dan sebagainya.

Dengan demikian, ajaran yang dipegangi oleh Islam *Nyandi* adalah rukun iman, artinya percaya kepada Tuhan Allah, Nabi Muhammad, malaikat, kitab al Qur'an, dan percaya pada hari akhirat, bahkan dia mengatakan bahwa kehidupan dunia ini sebagai lahan untuk *nandur* (menanam) amal kebaikan dan kelak di akhirat akan menuai hasilnya (panen). Hanya saja, rukun Islam bagi mereka terasa tidak lengkap, yakni hanya syahadat, puasa, dan zakat, sedangkan salat lima waktu dan haji tidak dilakukannya. Inilah yang membedakan antara *Islam nyandi* dan *Islam santri*. Islam *nyandi* lebih dominan kejawennya, sedangkan Islam santri lebih dominan keislamannya.

c) Sistem Ritual

Di daerah ini, berbagai ritual keagamaan dilakukan oleh masyarakat, baik di Pekuncen ataupun di Cikakak. Ritual keagamaan tersebut pada umumnya berbentuk selamatan dengan doa-doa bersama. Secara umum, ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat meliputi ritual yang berkenaan siklus kehidupan, ritual yang berkenaan dengan siklus ekologi, dan ritual yang berkenaan dengan siklus hari suci. Dalam hal ini, kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat adalah muji atau puji-pujian. Adapun tempat kegiatan puji-pujian berada di Bale Pasemuan yang dipimpin oleh kyai kunci. Khusus pada ritual Sura, biasanya dibunyikan suara "*genjringan*" dan "*klontangan*", sedangkan pada bulan Ruwah biasanya diseleng-

garakan “*sadran*” atau “*perlon unggahan*” yang diikuti oleh ribuan orang dari berbagai daerah, seperti : Adiraja, Adipala (Cilacap). Mereka datang ke makam Eyang Bonokeling dengan jalan kaki untuk melestarikan tradisi budaya warisan para leluhurnya.

Di Cikakak, tradisi ritual hari suci yang sangat menonjol adalah “*Jaro Rajab*”, yakni suatu tradisi diselenggarakan pada setiap bulan Rajab, tepatnya tanggal 27. Pada hari dan bulan ini, ribuan orang datang ke Cikakak tanpa koordinasi, tanpa undangan, dan atau pemberitahuan. Mereka membawa bahan-bahan makanan, seperti: beras, sayuran, lauk pauk, dan hewan sembelihan (kambing, bahkan sapi). Mereka makan bersama dengan masakan yang telah disediakan. Bahkan, di saat ini pula terdapat sebuah prosesi arak-arakan untuk mengusung nasi tumpeng besar ke makam Kyai Tholih. Makanan ini menjadi rebutan para peziarah setelah diberi doa oleh juru kunci karena dipandang memiliki berkah bagi kehidupan manusia.

Perubahan/Pergeseran Ajaran

Di era globalisasi sekarang ini, komunitas tersebut telah mengalami perubahan/pergeseran, meskipun tidak signifikan. Dalam masalah keyakinan, kepercayaan masyarakat masih terasa sulit terjadinya perubahan, akan tetapi dalam masalah ritual telah banyak perubahan karena beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan/pergeseran itu adalah globalisasi pembangunan, pendidikan, urbanisasi, dan dakwah. Keempat aspek ini tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya karena semuanya saling berkaitan.

Bentuk-bentuk perubahan ajaran Islam Aboge di daerah penelitian dapat dibedakan menjadi tiga aspek, yakni perubahan dalam aspek keyakinan, perubahan dalam aspek ritual, dan perubahan dalam aspek peribadatan. Untuk lebih jelasnya, perubahan-perubahan tersebut diuraikan sebagai berikut:

a) Perubahan dalam Aspek Keyakinan

Bagi kelompok Islam *nyantri*, sistem keyaki-

nan terlihat dalam rukun iman yang enam, yakni percaya kepada Allah, percaya kepada malaikat, percaya pada rasul-rasul Allah, percaya kepada kitab-kitab Allah, percaya kepada takdir baik dan buruk, dan percaya kepada hari akhir. Berbeda dengan kelompok Islam *nyandi* yang pusat keyakinannya kepada Gusti Allah dan penghormatan kepada roh leluhur, khususnya “Eyang Panembahan Bonokeling”. Baginya, beragama Islam yang paling penting adalah membaca “*sadat*” (maksudnya kalimat *syahadat*), yakni kesaksian terhadap Gusti Allah. Meski demikian, sebagian masyarakat sudah mengalami perubahan karena sudah berfaham sebagaimana Islam santri.

Di Pekuncen, Islam yang tergolong taat (santri) nampaknya sudah mengalami perkembangan. Keberagaman mereka dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni Islam yang berfaham Salafiyah dan Islam yang berfaham Nahdhiyah (NU). Islam salafiyah ditengarai oleh simbol-simbol yang dikenakannya dan keyakinan yang dikembangkannya. Simbol yang dikenakan terlihat pada pakaian celana *cingkrang* dan berjenggot panjang. Sedangkan ciri keyakinan adalah mereka sangat ekstrim terhadap *bid'ah* dan *khurafat*. Kelompok yang berfaham seperti ini, dikembangkan oleh Muhammadiyah, Jamaah Tabligh, dan Jamaah Salafi. Oleh masyarakat, kelompok ini dipandang sebagai kelompok yang fanatik dan atau ekstrim garis keras.

Berbeda dengan itu, komunitas Islam Aboge desa Cikakak mayoritas berfaham NU, namun sebagian ada yang berfaham Muhammadiyah. Hal ini ditandai dengan salat teraweh sebanyak 23 rekaat bagi NU dan 11 rekaat bagi Muhammadiyah. Demikian juga dalam salat Jumat yang hanya memakai azan satu bagi Muhammadiyah, dan adzan dua bagi NU. Di kalangan NU ini juga terlihat ada dua faham, yakni faham NU *Asapon* dan faham NU *Aboge*, tetapi sebagian besar adalah faham NU *Aboge*, terutama yang berada di daerah dukuh Cikakak. Biasanya *Asapon* mengikuti Islam secara nasional, terutama dalam mengikuti lebaran, sedangkan *Aboge* mengikuti fahamnya sendiri yang sudah diwariskan oleh leluhurnya

secara turun temurun.

b) Perubahan dalam Aspek Ritual

Substansi ritual tidak mengalami perubahan melainkan hanya pada aspek peserta dan materialnya. Hal ini terlihat pada upacara ritual *unggahan*, *udunan*, *khitanan*, *ijaban*, *sedekah bumi*, dan *mlebon*. Tradisi *unggahan* yang dimaksudkan adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat untuk menyongsong datangnya bulan Puasa atau Ramadan, sedangkan tradisi *udunan* atau turunan merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat untuk menghormati usainya bulan Ramadan. Ada sebagian pendapat mengatakan bahwa kegiatan *unggahan* sebagai persiapan bagi para petani dalam menghadapi musim tanam padi, sedangkan kegiatan turunan sebagai tanda syukur dalam menghadapi musim panen. Hal ini menggambarkan dialog budaya petani dengan budaya Islam sebagaimana sejarah asal tokoh leluhur yang bertujuan untuk membuka lahan pertanian dan sekaligus dalam penyebaran agama Islam.

Kedua macam tradisi ini merupakan tradisi ritual paling besar yang diselenggarakan oleh komunitas Islam Aboge di daerah Pekuncen, Jatilawang. Meskipun kedua tradisi tersebut masih sangat kuat, akan tetapi secara berangsur-angsur telah mengalami penurunan, terutama bagi peserta yang mengikutinya. Meskipun demikian, kegiatan tradisi *unggahan* dan turunan masih tergolong semarak dilakukan oleh masyarakat. Tradisi ini memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang sangat tinggi, seperti kebersamaan, kerukunan, dan kedamaian. Nilai-nilai adat semacam ini berjalan dengan baik, karena pada hakikatnya hampir sama dengan nilai “ziarah” ke makam para wali.

Dalam masalah khitanan, anak-anak pada jaman dahulu selalu di-*sowan*-kan ke atas (makam Bonokeling) untuk minta doa keselamatan dan kesembuhan, kemudian dilakukan *selamatan* di rumah *bedogol*. Namun sekarang tidak semuanya diajak ke makam itu terutama bagi seseorang yang memiliki keyakinan kegamaan yang kuat. Akan tetapi, bagi yang memiliki keyakinan

tradisi yang kuat, maka mereka tentu tidak akan lepas dari itu. Demikian juga ketika akan menikah, kedua calon penganten yang masih bujang dan atau perawan harus diajak ke makam Eyang Kyai Bonokeling oleh *Bedogol*. Jika salah satu diantara mereka sudah pernah menikah (baik duda atau atau janda), maka keduanya tidak diperkenankan untuk *sowan* ke makam Eyang Bonokeling. Akan tetapi, sebagian di antara mereka tidak mesti diajak ke makam lagi karena pergeseran keyakinan atau faktor lain.

Acara sedekah bumi, biasanya diselenggarakan pada setiap bulan *Apit*, tepatnya pada hari Selasa Kliwon di bulan itu. Upacara ini dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa syukur atas limpahan rizki dan keselamatan atas warga masyarakat desa. Selain itu, sedekah bumi dimaksudkan sebagai bentuk pelestarian adat budaya daerah sehingga bermakna pula sebagai wujud menjaga keselamatan warga dari berbagai malapetaka atau musibah. Karena itu, masyarakat memberikan sedekah kepada bumi yang telah menghasilkan beberapa hasil bumi tersebut untuk kebutuhan manusia dan sebagai tempat hidup di muka bumi ini.

Dalam masalah “*mlebon*” juga terdapat perubahan karena dahulu tradisi ini merupakan sesuatu yang “wajib” bagi masyarakat Pekuncen. Biasanya, sebelum nikah/kawin atau masih bujang/perawan, mereka sudah mengikuti upacara “*mlebon*”. Namun, sekarang ini mereka terkadang sudah berusia lebih dari 17 tahun, bahkan sudah menikah, sehingga usianya bisa mencapai lebih dari 25 tahun, bahkan sudah usia tua. Lebih dari itu, tradisi *mlebon* seolah-olah bukan merupakan kewajiban sehingga orang tua tidak bisa memaksa anak-anaknya, dan memberikan kebebasan kepada anak-anaknya. Dengan kata lain, orang tua tidak bisa memaksanya kecuali kesadaran anak itu sendiri.

c) Perubahan dalam Aspek Peribadatan

Dalam hal ini, sistem peribadatan yang dimaksudkan adalah ibadah salat, ibadah zakat, dan ibadah puasa. Dalam masalah salat, sekarang sudah banyak yang melaksanakannya, terutama

pada anak-anak sekolah. Hal ini terbukti bahwa ketika Jumatan banyak anak-anak dan sebagian orang dewasa yang salat di masjid. Demikian juga pada saat salat harian, ada beberapa orang yang salat, meskipun jumlahnya tidak banyak tetapi tetap ada jamaahnya.

Dalam masalah zakat, khususnya zakat fitrah sudah banyak yang melaksanakan zakat 2,5 kg sesuai dengan ajaran *fiqh*. Biasanya, hal ini dilakukan oleh anak-anak atau penganut Islam aktif atau Islam santri. Karena itu, zakat fitrah sebagian diserahkan kepada pengurus takmir masjid dan sebagian diserahkan kepada kazim atau modin. Kemudian hasil perolehan dari kedua macam zakat tersebut diserahkan lagi kepada Balai Desa untuk dibagikan kepada masyarakat miskin di desa ini. Dalam masalah puasa, sekarang tidak ada lagi yang puasa *sirrih* sehingga dilaksanakan jam tiga pagi dan berakhir pada terbenamnya matahari (sekitar jam enam sore). Hal ini dikarenakan telah terpengaruh oleh masyarakat sekitar pada umumnya yang melaksanakan puasa sejak terbit fajar (pagi) hingga terbenamnya matahari.

d) Strategi Adaptasi di tengah Perubahan Sosial

Adaptasi dapat dilihat sebagai usaha untuk memelihara kondisi kehidupan dalam menghadapi perubahan-perubahan di masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat bisa bertahan sehingga mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan atau menyesuaikan lingkungan dengan dirinya. Jika mereka tidak mampu beradaptasi dengan kondisi-kondisi yang berubah, maka dapat dipastikan eksistensinya akan punah (Winich, 1977: 5). Menurut Mustafa Fahmi (dalam Sobur, 2003: 526) mengatakan bahwa adaptasi merupakan suatu proses dinamik terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan. Karena itu, dalam strategi adaptasi memungkinkan adanya reproduksi atau konservasi dan resistensi budaya bagi identitas minoritas pada umumnya (Jamil, 2012 : 84).

Meskipun terjadi perubahan/pergeseran

dalam berbagai aspek kehidupan keagamaan, termasuk kehidupan kepercayaan keagamaan komunitas Islam Aboge di Banyumas, akan tetapi masih ada bagian-bagian yang masih tetap bertahan hingga sekarang. Karena itu, strategi adaptasi yang dilakukan oleh komunitas Islam Aboge di daerah tersebut, sebagai berikut:

Strategi Adaptasi Konservatif

Ada beberapa strategi adaptasi yang berperan untuk menjaga nilai-nilai Komunitas Islam Aboge di daerah ini, antara lain :

1) Sistem Kekerabatan

Di daerah ini, sistem kekerabatan dibangun melalui hubungan antara kerabat kyai kunci dan kerabat wakil kyai kunci (*bedogol*). Masing-masing memiliki jaringan yang disebut "*anak putu*", dan anak putu itu tersebar ke berbagai daerah, seperti Adiraja, Kroya, Daun Lumbung, dan sebagainya. Setiap tahun, semua anak putu tersebut berkumpul menjadi satu dalam upacara ritual, seperti: tradisi *unggahan* atau *sadran*, *turunan*, *suronan*, *muludan*, dan sebagainya. Berkumpulnya anak putu tersebut karena diikat oleh leluhurnya, dan leluhur yang bersifat kharismatik dan sangat disakralkan sehingga menjadi sentral dalam berbagai aktivitas sosial keagamaan / kemasyarakatan adalah "Eyang Kyai Bonokeling" di Pekuncen, Jatilawang.

Konon, ia berasal dari Pasir Luhur di Purwokerto, sebuah daerah yang merupakan daerah bekas kerajaan di Pejajaran. Kedatangan Bonokeling ke Pekuncen adalah dalam rangka babad alas untuk membuka lahan pertanian. Namun, dalam perkembangannya ia juga mengembangkan agama Islam versi kejawen. Ia mempunyai seorang isteri bernama Mbah Kuripan dan dikarunia empat orang anak, yakni: Dewi Pertimah tinggal di desa Tinggarwangi; Gandabumi tinggal di Kepungla; Danapada tinggal di Pekuncen, dan satu lagi tinggal di Adiraja, Cilacap. Keturunan Danapada menurunkan secara estafet sebagai juru kunci di makam Eyang Bonokeling ini, dan juru kunci pertama adalah seorang perempuan, yakni "Ni Cakrapada".

Di Pekuncen, juru kunci yang pernah menjabat dari awal hingga sekarang adalah sebagai berikut : 1). Cakra Pada, 2). Soka Candra, 3). Candrasari, 4). Raksa Candra, 5). Praya Bangsa, 6). Pada Sari, 7). Singa Pada, 8). Jaya Pada, 9). Partareja, 10). Arsapada, 11). Karyasari, 12). Mejasari, 13). Kartasari. Mereka adalah pemimpin spiritualitas tertinggi di kalangan komunitas Islam Kejawa Bonokeling yang memiliki tanggung jawab mengayomi dan melestarikan adat istiadat dan atau nilai-nilai agama lokal. Karena itu, kyai kunci harus dipilih secara ketat melalui musyawarah seluruh anggota komunitas (anak cucu atau kerabat-kerabatnya). Sedangkan calon kyai kunci diambil dari keluarga kyai kunci yang berasal dari turunan wali (garis laki-laki), baik jalur menyamping atau jalur ke bawah.

Berbeda dengan struktur kyai kunci di Cikakak, yang terdiri atas tiga juru kunci, yakni kunci dalam, kunci tengah, dan kunci bawah (lebak). Masing-masing juru kunci mempunyai fungsi yang sama, yakni *sowan* (mengantarkan) bagi saudara-saudara yang bermaksud ziarah ke makam Mbah Tholih. Akan tetapi, ada perbedaan dalam sistim pengangkatannya. Juru kunci dalam dipilih berdasarkan *trah* laki-laki, sedangkan juru kunci tengah dan juru kunci bawah dipilih berdasarkan *trah* perempuan. Juru kunci dalam bisa menghantarkan langsung ke makam Mbah Tholih, akan tetapi juru kunci lainnya harus minta ijin terlebih dahulu kepada juru kunci utama, yakni Bambang Jauhari. Dengan demikian, fungsi juru kunci adalah sama, yakni mengantarkan para penziarah yang akan *sowan* (*mungguh*) ke makam Mbah Tholih.

2) Sistem Ketarekatan

Di dalam organisasi tarekat terdapat sistem yang dapat mengikat hubungan antara guru murid, yang dinamakan "*baiat*". Dalam hal ini, Nazarudin Umar (2012) menjelaskan bahwa *baiat* adalah janji setia dari calon murid atau *salik* kepada guru *mursyid*. Komunitas Islam Aboge memiliki sistem yang mengikat antara pengikut / jamaah dan guru spiritualnya. Dalam keadaan seperti ini, mereka dapat merekrut suatu anggota

ke dalam komunitas Islam Aboge. Di Pekuncen, cara-cara yang dilakukan adalah pendaftaran anak putu yang dikenal istilah "*mlebon*". Biasanya, prosesi ini dilakukan ketika anak masih berusia muda atau remaja. Bagi anak perempuan, usianya setelah menginjak 17 tahun dan laki-laki telah berusia 12 tahun. Hal tersebut terkadang ditengarai dengan "*sunatan*" bagi laki-laki dan "*tindakan*" bagi perempuan.

Di Cikakak, setiap tahun juga ada pertemuan umum regenerasi baru, yang dikenal dengan "*pembaiatan*". Oleh Suyitno, pertemuan ini dinamakan "*Dawuh Pangandiko*" sesepuh Sakatunggal, yakni mbah "Nawirja", yang telah berusia sekitar 90 tahun. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat yang tidak hanya dari Desa Cikakak melainkan dari daerah-daerah lain yang sefaham dengan Islam Aboge, seperti Cilacap, Purbalingga, dan Tegal. Pada kesempatan ini, sesepuh Sakatunggal memberikan *wejangan* atau *pitutur* (nasehat) kepada umatnya, khususnya berkenaan dengan pembinaan mental, seperti keikhlasan, kejujuran, dan sebagainya.

Dengan demikian, sistem ketarekatan yang dikenal dengan *baiat* atau *mlebon* dapat menggalang kesatuan dan membentuk jaringan yang kuat antara sesama penganut/jamaah sehingga komunitas Aboge dapat berkembang dan eksis hingga sekarang. Hal ini terlihat pada saat upacara ritual "*unggahan*" atau "*sadranan*" di Pekuncen, dan upacara ritual "*Jaro Rojab*" di Cikakak, yang keduanya diikuti oleh ribuan orang. Mereka berkumpul tidak hanya di sekitar makam leluhur (Eyang Bonokeling dan Mbah Tholih), melainkan dari berbagai daerah, utamanya di Kabupaten Banyumas dan Cilacap. Hal ini dimungkinkan terkait dengan tradisi ziarah atau *sowan* ke makam leluhurnya.

3) Sistem Kepatuhan

Komunitas Islam Aboge memiliki kepatuhan yang sangat tinggi terhadap pimpinannya. Kepatuhan tersebut terlihat pada aktivitas ritual yang hampir tak pernah surut pada setiap tahunnya, seperti ritual "*unggahan* atau *sadran*". Tradisi ini sebagai ritual adat yang paling be-

sar, khususnya di daerah Pekuncen, Jatilawang. Acara ini dihadiri oleh ribuan orang penganut Islam Aboge yang masih kuat dengan tradisi, seperti jalan kaki hingga puluhan kilometer. Mereka sangat patuh terhadap aturan-aturan adat, meskipun di era modern sekarang ini. Sementara itu, banyak kendaraan bermotor dua roda dua atau roda empat (transportasi umum), tapi mereka tetap melaksanakan tradisi leluhurnya.

Karena itu, mereka juga seringkali berkomunikasi dan berkonsultasi kepada pihak kasepuhan dan meminta pertolongan dalam masalah apapun, termasuk berkenaan nasib atau hajat pribadi dan atau keluarganya, seperti : akan membuka usaha dagang, akan bepergian jauh, bahkan akan mencari jodoh. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada ketakutan bagi komunitas ini jika tidak mematuhi apa yang diajarkan atau diperintahkan oleh kasepuhannya. Dalam kehidupan masyarakat, hal semacam ini dikenal dengan istilah “*ora elok*” atau “*pamali*”, yakni tata aturan adat yang tidak boleh dilanggar oleh penganutnya. Jika dilanggar maka kemungkinan akan terjadi sesuatu, seperti : sakit, hidupnya menderita. Istilah ini dikenal juga dengan istilah “*kualat*” yang dipandang sebagai sangsi spiritual yang berakibat buruk bagi seseorang.

Dengan demikian, ada beberapa nilai yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat pemeluknya karena bisa menimbulkan malapetaka bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam tata kehidupan manusia sehari-hari, baik yang menyangkut hubungannya dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan lingkungannya. Hal semacam inilah yang dapat memperkuat keyakinan masyarakat sehingga mempertahankan kearifan lokal yang terdapat dalam adat istiadat dan tradisi-tradisi hingga sekarang.

b) Strategi Adaptasi Resistensi.

Kenyataannya, kedua masyarakat Pekuncen dan Cikakak banyak mengalami perubahan - perubahan, terutama dalam melaksanakan adat dan tradisi, seperti *unggahan* atau *sadran* dan *jaro* *Rojab*. Mereka kebanyakan adalah para pemuda

dan anak-anak yang sudah berinteraksi dengan dunia luar dan telah mengenyam pendidikan sekolah, terutama sekolah lanjutan. Sekarang ini, banyak anak-anak yang telah dimasukkan ke lembaga pendidikan oleh orang tuanya sejak kecil, seperti : TK, SD. Dalam pendidikan tersebut, mereka sudah diajarkan tentang pendidikan agama Islam, sehingga berpengaruh terhadap sebagian orang tuanya untuk menjalankan agama dengan baik, seperti salat dan puasa.

Menghadapi kenyataan yang demikian ini, Kyai Wiryatpada sudah memahaminya dan memprediksinya, sebagaimana yang dikatakan oleh para sesepuh terdahulu, sebagai berikut :

“besok yen bumi tuwo, utawi sengoro, bumi setengah meh lan anak putu setengah emoh” (besok jika bumi tua atau sengsara, maka bumi itu hampir hancur, dan anak cucu setengah menolak).

Kata-kata seperti itu sudah terbukti di dalam kehidupan jaman sekarang ini. Meskipun para *sesepuh* merasakan keresahan dan kekhawatirannya terhadap keadaan itu, sehingga generasi sekarang ini sudah banyak yang tak peduli dengan nilai-nilai tradisi, tetapi para *sesepuh* tak berani mengingatkan dan nampaknya hanya membiarkan saja. Pandangan semacam ini berbeda dengan komunitas Aboge yang ada di Adiraja, Adipala, Cilacap, di mana para *sesepuh* berani mengajak dan setengah memaksa harus ikut tradisi leluhurnya, jika tidak mau maka ia akan dikeluarkan dengan adat tradisi itu. Karena itu, para *sesepuh* tidak fanatik dan lebih bersifat toleran terhadap perubahan-perubahan di masyarakat.

Sebagai langkah antisipatif terhadap gangguan atau tekanan pihak luar, maka kelompok *kasepuhan* mengadakan aktivitas internalisasi nilai yang dipegangi oleh para sesepuhnya. Kamus Bahasa Indonesia (2005 : 187) mengartikan internalisasi sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi nilai yang dimaksudkan adalah sebagai suatu proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan ting-

kah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunannya.

Komunitas Islam Aboge di daerah ini tidak memiliki cara-cara khusus mengajarkan nilai-nilai tradisi kepada penganut atau *anak putu*-nya, tetapi hanya dilakukan melalui tradisi *tutur* atau lesan. Tradisi ini dikenal dengan istilah “*Turki*”, artinya *pituturing para kaki* (nasehatnya orang-orang tua). Tradisi *tutur* ini tidak hanya dilakukan dalam kehidupan keluarga, melainkan juga dalam kelompok atau komunitas anak putu. Biasanya, cara pengajarannya dilakukan melalui *oral* dari mulut ke mulut sesuai dengan keyakinannya, yakni ajaran tidak boleh ditulis di atas kertas, melainkan ditangkap dengan hati dan pikiran yang jernih. Karena itu, setiap ada aktivitas ritual adat, para sesepuh senantiasa memberikan arahan kepada anak cucu dan masyarakat umum.

PENUTUP

Komunitas Islam Aboge di Banyumas dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yakni komunitas Islam Aboge Santri (*Islam Nyantri*) dan komunitas Islam Aboge Candi (*Islam Nyandi*). Komunitas Islam yang pertama memiliki ciri-ciri telah mengamalkan ibadah salat (wajib dan sunah). Komunitas Islam yang kedua memiliki ciri-ciri tidak mengamalkannya. Namun, keduanya tetap mengakui Islam sebagai agamanya dan meyakini adanya Tuhan Allah, Nabi Muhammad, dan hari akhirat. Selain itu, mereka juga melaksanakan amal ibadah puasa Ramadan dan zakat fitrah. Di era globalisasi, kedua komunitas tersebut telah mengalami perubahan, baik dalam aspek keyakinan ataupun dalam aspek ritual.

Untuk menjaga sistem keyakinan dan sistem ritual tersebut, komunitas Islam Aboge memiliki strategi adaptasi konservasi dan strategi adaptasi resistensi sehingga dapat bertahan hingga sekarang. Strategi adaptasi konservatif dilakukan melalui sistem kekerabatan sehingga terbentuk jaringan *anak putu* di berbagai daerah. Sistem jaringan ini dikembangkan juga melalui sistem *baiat* antara guru-murid, dan atau sistem “*mlebon*” antara tokoh *kasepuhan* dan *anak putu*.

Lebih dari itu, ada sistem pembinaan oleh pemerintah yang menjadikan “Desa Adat” sebagai pelestarian nilai-nilai leluhur agar terjaga dengan baik. Sementara itu, strategi adaptasi resistensi dilakukan melalui internalisasi nilai dan saresahan-saresahan serta bersifat tolerance terhadap apa saja yang dilakukan oleh pihak lawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Durkheim, Emile. 1965. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York : The Free Press.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan, Idiologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Widiatama.
- Hendropuspito. 1984. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Jamil, Muhsin. 2012. *Dinamika Identitas dan Strategi Adaptasi Minoritas Syiah di Jepara*. Semarang: Program Doktor Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang
- Miles and Hubberman. 1992. *Expanded Sources, Books, Qualitative Data Analysis*. Sage: Publications
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Rosda Karya.
- Mudzhar, M. Atho'. 2006. *Evaluasi Kebijakan Teknis Kelitbangan dan Kediklatan*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI
- Ridwan, dkk. 2008. *Islam Kejawen, Sistem Keyakinan dan Ritual Anak Cucu Ki Bonokeling*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Suharsa dan Ana Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: CV. Widyakarya.
- Wininch, Charles. 1977. *Dictionary of Anthropol-*

ogy. New Jersey: Littlefield, Adam & Co
Dokumentasi:
Monografi Desa Cikakak, Kecamatan Wangon,

Kabupaten Banyumas, tahun 2011
Monografi Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang,
Kabupaten Banyumas, tahun 2011